

Bahasa Serawai Sebagai Sarana Komunikasi Antarpribadi Di Desa Tanjung Menang

Doli Apriansa¹⁾; Dilmai Putra²⁾; Aldila Vidianingtyas Utami³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ doliapriansa49@gmail.com ; ²⁾ dilmai.putra@unived.ac.id ; ³⁾ Aldilavidia@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [01 Maret 2026]

Revised [13 April 2026]

Accepted [16 April 2026]

KEYWORDS

Serawai Language,
Interpersonal Communication,
Cultural Identity, Local
Language.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Bahasa Serawai sebagai sarana komunikasi antarpribadi masyarakat di Desa Tanjung Menang Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala desa, ketua adat, masyarakat, dan mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori komunikasi antarpribadi Joseph A. DeVito yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Serawai masih digunakan secara aktif dalam komunikasi keluarga, kegiatan adat, musyawarah desa, dan interaksi sosial sehari-hari. Penggunaan Bahasa Serawai terbukti mendukung terciptanya komunikasi yang lebih terbuka, empatik, suportif, positif, dan setara. Bahasa ini juga berperan sebagai identitas budaya dan perekat sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan penurunan penggunaan Bahasa Serawai di kalangan generasi muda akibat pengaruh modernisasi dan dominasi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mempertahankan eksistensi Bahasa Serawai sebagai warisan budaya dan sarana komunikasi yang efektif dalam kehidupan masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of the Serawai language as a means of interpersonal communication in Tanjung Menang Village, Seginim District, South Bengkulu Regency. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of the village head, traditional leader, community members, and a university student selected using purposive sampling. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing based on Joseph A. DeVito's interpersonal communication theory, which includes openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. The findings indicate that the Serawai language is still actively used in family communication, traditional ceremonies, village meetings, and daily social interactions. The use of the Serawai language supports the creation of communication that is more open, empathetic, supportive, positive, and equal. It also functions as a cultural identity and social binder that strengthens relationships among community members. However, there is a tendency of decreasing use among younger generations due to modernization and the dominance of the Indonesian language. Therefore, collective efforts are needed to preserve the Serawai language as a cultural heritage and an effective means of interpersonal communication within the community.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan dalam proses komunikasi. Dalam perspektif ilmu komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna sosial dalam interaksi antarindividu. Komunikasi antarpribadi berlangsung secara efektif apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami secara timbal balik oleh komunikator dan komunikan (DeVito, 2022). Oleh sebab itu, bahasa memiliki peran sentral dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan perekat solidaritas sosial. Bahasa lokal tumbuh dan berkembang dalam komunitas tertentu serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat (Chaer & Agustina, 2021). Bahasa lokal juga berperan sebagai wadah penyimpanan nilai budaya dan kearifan lokal yang mencerminkan cara pandang hidup suatu komunitas (Sari, 2022).

Penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi antarpribadi memiliki kedekatan emosional yang kuat karena didasarkan pada kesamaan latar belakang budaya dan pengalaman sosial (Mulyana, 2022). Bahasa yang dipahami bersama akan lebih mudah menciptakan rasa nyaman, keakraban, serta keterbukaan dalam berkomunikasi. Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2023) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi berorientasi pada hubungan, sehingga makna pesan dibangun melalui konteks sosial dan budaya yang dimiliki bersama oleh para pelaku komunikasi. Bahasa Serawai merupakan salah satu

bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan, termasuk di Desa Tanjung Menang Kecamatan Seginim. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan adat, musyawarah desa, serta interaksi sosial antarwarga. Bahasa daerah memiliki fungsi sebagai simbol identitas dan perekat sosial yang memperkuat solidaritas komunitas (Herlina & Saputra, 2024). Penggunaan bahasa Serawai dalam kehidupan sosial masyarakat menunjukkan bahwa bahasa lokal masih memiliki posisi strategis dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis.

Di sisi lain, perkembangan modernisasi, mobilitas sosial, serta dominasi Bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan dan media massa memengaruhi pola penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Pergeseran bahasa dapat terjadi apabila bahasa lokal tidak lagi digunakan dalam domain keluarga dan lingkungan sosial terdekat (Fishman, 2021). Defina (2023) juga menegaskan bahwa dominasi bahasa nasional dalam berbagai ranah sosial berpotensi mengurangi intensitas penggunaan bahasa daerah, khususnya pada generasi muda. Komunikasi antarpribadi yang efektif, menurut DeVito (2022), ditandai oleh lima unsur utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima unsur tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kualitas hubungan interpersonal dalam suatu komunitas. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sangat berpengaruh terhadap terciptanya unsur-unsur tersebut, karena bahasa dapat menghadirkan kedekatan emosional maupun jarak sosial.

Berdasarkan konteks tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana Bahasa Serawai berperan sebagai sarana komunikasi antarpribadi dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Menang. Kajian ini relevan untuk memahami fungsi bahasa lokal dalam membangun keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif, serta kesetaraan dalam interaksi sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bagian dari upaya akademik dalam mendokumentasikan dan menguatkan eksistensi bahasa daerah di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Bahasa Serawai sebagai sarana komunikasi antarpribadi masyarakat di Desa Tanjung Menang Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi berbasis budaya lokal serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

LANDASAN TEORI

Konsep Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia karena melibatkan interaksi langsung antarindividu. Komunikasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara dua arah yang disertai umpan balik secara langsung. DeVito (2022) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang memungkinkan adanya respon langsung. Interaksi ini bersifat dialogis dan berorientasi pada pembentukan hubungan.

Mulyana (2022) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka sehingga setiap peserta komunikasi dapat menangkap reaksi verbal maupun nonverbal secara langsung. Unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh menjadi bagian penting dalam memperkaya makna pesan. Lebih lanjut, Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2023) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi berfokus pada hubungan (*relationship-oriented communication*), di mana makna dibangun melalui pengalaman bersama, konteks sosial, dan latar belakang budaya yang dimiliki oleh para pelaku komunikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melingkupinya. Adler, Rodman, dan du Pré (2022) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki beberapa fungsi, antara lain membangun hubungan sosial, memengaruhi sikap dan perilaku, memberikan dukungan emosional, serta membantu individu memahami diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi menjadi sarana utama dalam menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat.

Teori Komunikasi Antarpribadi Joseph A. DeVito

Teori komunikasi antarpribadi Joseph A. DeVito menjadi landasan utama dalam penelitian ini. DeVito (2022) menekankan bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi sangat dipengaruhi oleh lima unsur utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan kesediaan individu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jujur serta menerima tanggapan dari orang lain. DeVito (2022) menjelaskan bahwa keterbukaan

menciptakan suasana komunikasi yang transparan dan penuh kepercayaan. Individu yang terbuka tidak bersikap defensif terhadap kritik, melainkan melihatnya sebagai bagian dari proses komunikasi yang konstruktif.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain dengan menempatkan diri pada posisi mereka. DeVito (2022) menyatakan bahwa empati memungkinkan komunikasi berlangsung secara lebih peka dan penuh pengertian. Komunikasi yang empatik membantu meminimalkan konflik serta memperkuat hubungan interpersonal.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung tercermin dalam perilaku komunikasi yang tidak menghakimi, tidak menyalahkan, dan tidak bersifat dominatif. Menurut DeVito (2022), komunikasi yang suportif menciptakan suasana aman dan nyaman sehingga setiap individu merasa dihargai dalam menyampaikan pendapat.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif mengacu pada pandangan optimis terhadap diri sendiri dan orang lain dalam proses komunikasi. DeVito (2022) menjelaskan bahwa sikap positif mendorong terciptanya interaksi yang hangat dan menyenangkan serta mengurangi potensi konflik dalam hubungan interpersonal.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan berarti setiap individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki nilai dan martabat yang sama. Komunikasi yang setara memberikan kesempatan yang sama bagi setiap pihak untuk berbicara dan didengar (DeVito, 2022). Kesetaraan mencegah dominasi dan memperkuat partisipasi dalam interaksi sosial.

Kelima unsur tersebut menjadi indikator dalam menganalisis kualitas komunikasi antarpribadi masyarakat dalam penelitian ini.

Konsep Bahasa Lokal

Bahasa lokal merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam wilayah atau komunitas tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Chaer dan Agustina (2021) menyatakan bahwa bahasa lokal berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai pendukung kebudayaan daerah. Kridalaksana (2020) menjelaskan bahwa bahasa lokal memiliki keterikatan kuat dengan konteks sosial dan budaya penuturnya. Bahasa lokal biasanya digunakan dalam domain keluarga, lingkungan tetangga, dan komunitas adat. Fishman (2021) menegaskan bahwa keberlangsungan bahasa daerah sangat ditentukan oleh intensitas penggunaannya dalam domain rumah tangga dan komunitas lokal. Bahasa lokal juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan perekat solidaritas sosial (Herlina & Saputra, 2024). Bahasa yang digunakan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari mampu menciptakan kedekatan emosional serta memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu komunitas.

Bahasa Serawai sebagai Identitas Budaya

Bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu Selatan. Bahasa ini termasuk dalam rumpun Melayu dengan karakteristik fonologis dan leksikal yang khas (Yanti & Apriani, 2022). Keunikan tersebut menjadikan Bahasa Serawai sebagai penanda identitas etnis masyarakat Serawai. Bahasa daerah berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dan norma sosial (Rahman, 2023). Dalam konteks keluarga, penggunaan bahasa daerah berperan penting dalam membentuk kedekatan emosional serta identitas kebahasaan generasi muda (Putri, 2023). Penggunaan Bahasa Serawai dalam komunikasi sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas sosial. Bahasa ini mengandung nilai kesopanan, penghormatan, serta norma budaya yang memperkuat hubungan interpersonal dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam peran Bahasa Serawai sebagai sarana komunikasi antarpribadi dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Desa Tanjung Menang. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti menggali makna dari pengalaman sosial informan (Moleong, 2019). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena penggunaan Bahasa Serawai dalam interaksi antarindividu di lingkungan keluarga, kegiatan adat, serta musyawarah desa (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Menang, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, pada bulan Januari hingga Februari 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa mayoritas masyarakat desa tersebut merupakan penutur aktif Bahasa Serawai dan masih menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan terdiri atas kepala desa, ketua adat, masyarakat, dan mahasiswa yang berdomisili di Desa Tanjung Menang serta aktif menggunakan Bahasa Serawai dalam komunikasi sehari-hari. Kriteria informan meliputi telah tinggal di desa minimal lima tahun, berusia minimal 18 tahun, serta terlibat dalam aktivitas sosial atau adat desa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik penggunaan Bahasa Serawai dalam komunikasi antarpribadi di lingkungan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali informasi yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan pandangan informan terhadap peran Bahasa Serawai dalam interaksi sosial. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, seperti catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2019). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama proses analisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Serawai masih memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tanjung Menang Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Bahasa ini digunakan secara aktif dalam berbagai ranah komunikasi, terutama dalam lingkungan keluarga, kegiatan adat, musyawarah desa, interaksi antarwarga, kegiatan keagamaan, serta aktivitas gotong royong. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan informan, Bahasa Serawai tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sarana membangun kedekatan emosional dalam komunikasi antarpribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa lokal berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial dan penguat identitas komunitas (Herlina & Saputra, 2024). Dalam konteks komunikasi keluarga, Bahasa Serawai menjadi bahasa utama yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Informan masyarakat menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Serawai di rumah membuat komunikasi terasa lebih hangat dan penuh rasa kekeluargaan. Anak-anak sejak kecil terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Serawai dalam percakapan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa ranah keluarga masih menjadi domain penting dalam pemertahanan bahasa daerah, sebagaimana dijelaskan oleh Fishman (2021) bahwa keberlangsungan bahasa lokal sangat ditentukan oleh penggunaannya dalam lingkungan rumah tangga. Bahasa Serawai dalam konteks ini tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga media transmisi nilai-nilai budaya dan norma sosial.

Dalam forum musyawarah desa dan pertemuan adat, penggunaan Bahasa Serawai terbukti meningkatkan partisipasi warga. Berdasarkan pengamatan, warga lebih aktif menyampaikan pendapat ketika diskusi menggunakan Bahasa Serawai dibandingkan Bahasa Indonesia. Bahasa Serawai menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair dan tidak kaku, sehingga warga merasa lebih percaya diri untuk berbicara. Mulyana (2022) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila menggunakan bahasa yang memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan penuturnya. Temuan ini menunjukkan bahwa Bahasa Serawai memfasilitasi keterbukaan dalam komunikasi, karena warga merasa berada dalam ruang sosial yang aman dan setara. Dalam situasi penyelesaian konflik, Bahasa Serawai juga memainkan peran penting. Kepala desa dan ketua adat menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Serawai dalam mediasi konflik membantu meredakan ketegangan dan menurunkan intensitas emosi. Bahasa ini dianggap lebih halus dan mengandung nilai kesantunan yang kuat, sehingga pesan yang disampaikan tidak menyinggung perasaan pihak lain. Rahardi (2024) menyatakan bahwa kesantunan bahasa lokal berkontribusi pada terciptanya komunikasi yang harmonis dan minim konflik. Hal ini terlihat dalam praktik masyarakat Desa Tanjung Menang yang lebih memilih menyelesaikan masalah secara kekeluargaan dengan menggunakan Bahasa Serawai.

Selain itu, Bahasa Serawai juga berfungsi sebagai sarana membangun empati dan solidaritas sosial. Dalam peristiwa musibah atau kedukaan, masyarakat hampir selalu menggunakan Bahasa Serawai ketika menyampaikan ungkapan belasungkawa atau dukungan moral. Informan menyatakan bahwa ungkapan dalam Bahasa Serawai terasa lebih tulus dan menyentuh dibandingkan jika menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lokal memiliki kekuatan ekspresif yang lebih kontekstual karena dilandasi pengalaman budaya yang sama (Kridalaksana, 2020). Bahasa Serawai mengandung ungkapan-ungkapan khas yang sarat makna emosional dan memperkuat rasa kebersamaan. Dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti, Bahasa Serawai menjadi alat penguat semangat kolektif. Warga saling menyemangati menggunakan ungkapan khas Serawai yang bernada positif dan membangun. Observasi menunjukkan bahwa suasana kerja menjadi lebih akrab dan penuh canda ketika Bahasa Serawai digunakan. Littlejohn et al. (2023) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang berbasis pengalaman dan budaya bersama akan memperkuat kohesi sosial dalam kelompok. Penggunaan Bahasa Serawai dalam aktivitas kolektif menunjukkan adanya sikap saling mendukung dan memperkuat solidaritas komunitas.

Dari sisi kesetaraan sosial, Bahasa Serawai berfungsi sebagai alat pemersatu yang mengurangi jarak sosial antarwarga. Seluruh lapisan masyarakat, baik kepala desa, tokoh adat, maupun masyarakat biasa, menggunakan Bahasa Serawai dalam interaksi sehari-hari. Meskipun terdapat perbedaan tingkat kesopanan berdasarkan usia, penggunaan bahasa yang sama menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Sari (2022) menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan wadah utama identitas budaya yang menyatukan anggota komunitas tanpa memandang status sosial. Dalam konteks Desa Tanjung Menang, Bahasa Serawai menciptakan komunikasi yang lebih egaliter dan partisipatif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan pola penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Mahasiswa sebagai informan menyatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan dan media sosial. Bahasa Serawai tetap digunakan dalam konteks keluarga dan kegiatan adat, tetapi intensitas penggunaannya dalam pergaulan modern cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran domain bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Defina (2023) bahwa dominasi bahasa nasional dalam ranah formal dan media dapat mengurangi penggunaan bahasa daerah pada generasi muda.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, Bahasa Serawai masih bertahan karena memiliki fungsi sosial dan emosional yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Bahasa ini tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas, media pewarisan budaya, serta sarana membangun keterbukaan, empati, dukungan sosial, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi. Intensitas penggunaannya dalam keluarga dan kegiatan adat menjadi faktor utama yang menjaga keberlangsungan Bahasa Serawai di Desa Tanjung Menang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Serawai berperan signifikan dalam membentuk kualitas komunikasi antarpribadi masyarakat. Bahasa ini memperkuat hubungan sosial, menciptakan keharmonisan, serta mempertahankan identitas budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Serawai tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi memiliki peran sosial, kultural, dan emosional yang signifikan dalam membentuk kualitas komunikasi antarpribadi masyarakat Desa Tanjung Menang. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa lokal masih memiliki daya hidup yang kuat ketika digunakan secara konsisten dalam ranah keluarga, adat, dan interaksi sosial sehari-hari. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa bahasa daerah bertahan apabila tetap digunakan dalam domain inti kehidupan masyarakat, khususnya dalam keluarga dan komunitas lokal (Fishman, 2021). Dalam perspektif komunikasi antarpribadi, penggunaan Bahasa Serawai terbukti mendorong keterbukaan dalam interaksi sosial. Warga lebih aktif menyampaikan pendapat ketika forum menggunakan Bahasa Serawai dibandingkan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang memiliki kedekatan budaya mampu menciptakan rasa aman secara psikologis dalam komunikasi. Mulyana (2022) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesamaan pengalaman dan latar budaya antara komunikator dan komunikan. Bahasa Serawai menjadi medium yang memperkecil jarak sosial dan mempermudah pertukaran makna, sehingga partisipasi warga meningkat dalam musyawarah desa.

Dari aspek empati, Bahasa Serawai memperlihatkan fungsi ekspresif yang lebih kuat dibandingkan bahasa nasional. Dalam situasi konflik atau kedukaan, masyarakat cenderung menggunakan Bahasa Serawai karena dianggap lebih menyentuh dan lebih mencerminkan nilai kekeluargaan. Kridalaksana (2020) menjelaskan bahwa bahasa lokal memiliki kekuatan kontekstual yang tinggi karena sarat dengan makna budaya dan simbol sosial yang hanya dipahami secara utuh oleh penuturnya. Dalam konteks Desa Tanjung Menang, Bahasa Serawai berperan sebagai medium untuk meredakan ketegangan, menumbuhkan rasa saling memahami, serta menjaga keharmonisan sosial. Temuan ini juga

memperlihatkan bahwa Bahasa Serawai berkontribusi dalam membangun sikap saling mendukung antarwarga. Dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti, bahasa lokal digunakan sebagai sarana penyemangat dan penguat solidaritas kolektif. Littlejohn et al. (2023) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal berbasis budaya bersama mampu memperkuat kohesi sosial dalam kelompok. Penggunaan Bahasa Serawai dalam aktivitas kolektif menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar sistem simbol, tetapi instrumen sosial yang menggerakkan partisipasi dan rasa kebersamaan.

Dalam aspek sikap positif, Bahasa Serawai mengandung nilai kesopanan dan etika bertutur yang melekat dalam budaya masyarakat. Masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam berbicara ketika menggunakan Bahasa Serawai karena bahasa tersebut membawa norma budaya yang mengatur hubungan sosial. Rahardi (2024) menyatakan bahwa kesantunan bahasa lokal berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dan meminimalkan konflik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai kesantunan dalam Bahasa Serawai membantu menjaga stabilitas hubungan antarwarga dan memperkuat interaksi yang penuh penghargaan. Dari sisi kesetaraan sosial, Bahasa Serawai berfungsi sebagai alat pemersatu yang mengurangi jarak sosial dalam masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat menggunakan bahasa yang sama dalam interaksi sehari-hari, sehingga tidak ada eksklusivitas linguistik yang menciptakan hierarki sosial. Sari (2022) menegaskan bahwa bahasa daerah merupakan simbol identitas kolektif yang menyatukan anggota komunitas tanpa memandang status sosial. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan Bahasa Serawai menciptakan ruang komunikasi yang lebih egaliter dan partisipatif.

Namun, pembahasan ini juga perlu menyoroti adanya dinamika perubahan bahasa di kalangan generasi muda. Temuan menunjukkan bahwa generasi muda lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan dan media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran domain bahasa, di mana bahasa lokal mulai terbatas pada ranah informal dan keluarga. Defina (2023) menjelaskan bahwa dominasi bahasa nasional dalam ranah formal berpotensi mengurangi intensitas penggunaan bahasa daerah pada generasi muda. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keberlanjutan Bahasa Serawai dalam jangka panjang apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian. Meskipun demikian, Bahasa Serawai masih memiliki fondasi yang kuat karena tetap digunakan dalam keluarga dan kegiatan adat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lokal dapat bertahan selama masih memiliki fungsi sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat. Herlina dan Saputra (2024) menyatakan bahwa bahasa lokal akan tetap hidup apabila masyarakat memandangnya sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan kolektif. Dalam penelitian ini, Bahasa Serawai terbukti tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat Desa Tanjung Menang. Pembahasan ini menegaskan bahwa Bahasa Serawai memainkan peran strategis dalam membentuk komunikasi antarpribadi yang terbuka, empatik, suportif, positif, dan setara. Bahasa ini memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi. Tantangan utama terletak pada perubahan pola komunikasi generasi muda, sehingga diperlukan strategi pelestarian yang melibatkan keluarga, pemerintah desa, dan institusi pendidikan untuk menjaga eksistensi Bahasa Serawai dalam kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Serawai berperan signifikan sebagai sarana komunikasi antarpribadi masyarakat Desa Tanjung Menang Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Bahasa Serawai tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya, perekat solidaritas sosial, serta media transmisi nilai dan norma lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan Bahasa Serawai dalam lingkungan keluarga, kegiatan adat, musyawarah desa, dan interaksi sosial terbukti mendukung terciptanya komunikasi yang lebih terbuka, empatik, suportif, positif, dan setara. Bahasa ini menghadirkan kedekatan emosional yang mempermudah penyampaian pendapat, meredakan konflik, memperkuat rasa kebersamaan, serta mengurangi jarak sosial antarwarga. Keberadaan Bahasa Serawai dalam domain keluarga dan adat menjadi faktor utama yang menjaga keberlangsungan bahasa tersebut di tengah dinamika perubahan sosial. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan pergeseran penggunaan bahasa pada generasi muda, khususnya dalam ranah formal dan media sosial yang lebih didominasi oleh Bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bahasa Serawai masih memiliki fungsi sosial yang kuat, namun menghadapi tantangan dalam konteks modernisasi dan perubahan pola komunikasi masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Masyarakat Desa Tanjung Menang
Masyarakat diharapkan terus menggunakan Bahasa Serawai secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga. Ranah keluarga merupakan fondasi utama dalam mempertahankan eksistensi bahasa lokal. Penggunaan bahasa secara aktif dalam interaksi orang tua dan anak akan memperkuat identitas budaya serta menjaga kesinambungan generasi penutur.
2. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Adat
Pemerintah desa dan tokoh adat disarankan untuk tetap menjadikan Bahasa Serawai sebagai bahasa utama dalam musyawarah, kegiatan adat, dan interaksi sosial masyarakat. Penguatan peran bahasa lokal dalam kegiatan resmi desa dapat meningkatkan partisipasi warga serta memperkuat kohesi sosial. Program pelestarian bahasa, seperti kegiatan budaya, lomba pidato atau cerita rakyat dalam Bahasa Serawai, dapat menjadi alternatif strategi penguatan identitas lokal.
3. Bagi Generasi Muda
Generasi muda diharapkan tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Serawai dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam komunikasi keluarga dan komunitas desa. Bahasa Serawai merupakan bagian dari identitas dan kebanggaan sebagai masyarakat Serawai. Penggunaan bahasa lokal secara aktif akan membantu menjaga kedekatan emosional antar generasi dan memperkuat rasa kebersamaan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini masih terbatas pada satu desa dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada wilayah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods untuk mengukur tingkat penggunaan bahasa dan sikap bahasa masyarakat secara lebih komprehensif.

Bahasa Serawai memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat dalam membentuk komunikasi antarpribadi masyarakat. Upaya kolektif dari keluarga, pemerintah desa, tokoh adat, dan generasi muda sangat diperlukan agar bahasa ini tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman. Ardiansyah, R., & Putri, D. (2021). Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi antarpribadi masyarakat pedesaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 101–110.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., & Rahmawati, I. (2022). Peran bahasa lokal dalam interaksi sosial masyarakat desa. *Jurnal Sosiolinguistik Indonesia*, 6(1), 45–53.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan awal dalam kajian bahasa dan masyarakat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 12–20.
- Fadli, M., & Kurniawan, A. (2020). Bahasa daerah sebagai identitas budaya dalam komunikasi sehari-hari. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(1), 33–40.
- Hidayat, T., & Saputra, R. (2023). Pola komunikasi antarpribadi dalam masyarakat multibahasa. *Jurnal Komunikasi Interpersonal*, 2(1), 1–9.
- Iskandar, D., & Lestari, S. (2021). Eksistensi bahasa daerah di era globalisasi. *Jurnal Kajian Linguistik*, 8(2), 77–85.
- Kurniawati, E., & Prasetyo, B. (2022). Pengaruh penggunaan bahasa lokal terhadap hubungan sosial masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 55–63.
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2021). Bahasa daerah dalam mempertahankan identitas budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 4(2), 88–96.
- Mahendra, R., & Putra, Y. (2020). Komunikasi antarpribadi dalam lingkungan masyarakat tradisional. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 21–29.
- Nugraha, F., & Wulandari, S. (2023). Peran bahasa dalam membangun interaksi sosial masyarakat desa. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 3(1), 10–18.
- Pratama, A., & Sari, M. (2022). Bahasa daerah sebagai alat komunikasi efektif dalam masyarakat rural. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(1), 66–74.
- Putra, H., & Lutfiyati, A. (2023). Penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi antarindividu di lingkungan pedesaan. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(1), 14–22.
- Rahma, N., & Dewi, L. (2021). Interaksi sosial berbasis bahasa daerah di masyarakat tradisional. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 7(2), 120–128.
- Saputra, D., & Firmansyah, R. (2020). Komunikasi antarpribadi dalam perspektif budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 2(2), 34–42.

- Sari, P., & Andini, R. (2022). Eksistensi bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 11(1), 50–58.
- Setiawan, A., & Hidayah, N. (2021). Peran bahasa dalam interaksi sosial masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 73–81.
- Siregar, M., & Harahap, R. (2023). Bahasa daerah sebagai sarana komunikasi interpersonal. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 4(1), 25–33.
- Utami, S., & Kurnia, D. (2022). Penggunaan bahasa lokal dalam membangun hubungan sosial masyarakat. *Jurnal Sociolinguistik*, 6(2), 90–98.
- Wibowo, A., & Pratiwi, E. (2021). Komunikasi antarpribadi berbasis budaya lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 60–68.
- Yuliana, R., & Saputri, D. (2023). Bahasa daerah sebagai media komunikasi dalam kehidupan masyarakat desa. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 99–107.